

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam sejarah Islam, fanatisme agama bukanlah fenomena baru. Kebangkitan ekstremisme agama tidak hanya merugikan umat Islam dan agama Islam secara keseluruhan, tetapi juga bertentangan dengan sifat-sifat umat Islam yang disebut Al-Qur'an sebagai *ummatan wasathan*, yang selanjutnya akan dibahas keutamaannya moderasi dalam QS. al-Baqarah: 143.

#### A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir al-Munir

##### 1. Kelahiran dan pendidikan

Wahbah az-Zuhaili adalah seorang tokoh kenamaan asal Syiria ia dilahirkan di desa Dir Athiyah, daerah Qalamun, Damaskus, Syiria pada 6 maret 1932 M/1351 H dengan nama lengkapnya Wahbah Ibnu al-Syekh Musthafa al-Zuhaili.<sup>1</sup> Ayah beliau merupakan seorang petani sekaligus penghafal al-qur'an, ahli ibadah, dan gemar berpuasa.<sup>2</sup> Mustafa az-Zuhaili adalah namanya. Hj. Fatimah binti Mustafa Sa'adah adalah nama ibunya. Hj. Fatima adalah seorang wanita Muslim dengan sifat warak yang mengikuti hukum Islam. Az-Zuhaili juga memiliki julukan, nisbat Zahlah, nama wilayah di Libanon tempat tinggal keluarganya.

Wahbah az-Zuhaili adalah anak muda yang cerdas sejak usia dini, dengan potensi menjadi ulama terkenal terlihat sejak usia dini. Alhasil, az-Zuhaili belajar dasar-dasar pendidikan Islam dari ayahnya di ranah pendidikan. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah di desanya hingga mencapai jenjang selanjutnya. Wahbah mulai belajar Al-Qur'an pada tahun 1946 M dan menyelesaikan sekolah Ibtidaiyah di Damaskus. Pada tahun 1953, ia lulus dari Fakultas Syariah Universitas Damaskus dengan gelar sarjana. Ia juga menyelesaikan studinya di Kairo dengan mengikuti kuliah di banyak universitas, antara lain Fakultas Syar'iyah, Fakultas

---

<sup>1</sup> Andy Hariyono, Analisis Metode Tafsir Wahbah az-Zuhaili dalam kitab al-Munir, *al-Dirayah* 1, no. 1, (2018): 20.

<sup>2</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), 137.

Bahasa Arab Universitas Al-Azhar, dan Fakultas Hukum Universitas Ain Syams. Ia menerima gelar di bidang Syariah dari Universitas Al-Azhar Kairo pada tahun 1956.

Ia juga unggul dalam bidang akademik, mendapatkan gelar sarjana di bidang Syariah dari Al-Azhar dan sertifikasi dalam spesialisasi bahasa Arab dari lembaga yang sama pada tahun 1956 M. Ia memperoleh lisensi (Lc) hukum di Universitas Ain Syams Wahbah, kemudian melanjutkan pendidikan magisternya di Fakultas Hukum Universitas Kairo, selesai pada tahun 1959 M, dan program doktor-nya empat tahun kemudian, pada tahun 1963 M.

Wahbah mulai bekerja sebagai staff pengajar di Universitas Damaskus pada tahun 1964 M, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M, dan terakhir menjadi guru besar pada tahun 1975 M dengan gelar terkait ini. Wahbah juga menjadi profesor di sejumlah institusi Arab, termasuk Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Benghazi dan fakultas Pascasarjana Adab, Universitas Khurtum, Universitas Umm Darman, Universitas Afrika di Sudan, dan Universitas Emirat Arab.<sup>3</sup> Tentu saja, az-Zuhaili tak lepas dari para profesor yang selalu membimbingnya. Berikut ini adalah beberapa Wahbah az-Zuhaili dari Damaskus, al-Azhar, Mesir, dan Universitas Syams:

- a. Syekh Mahmud Yasin (Ilmu Hadis).
- b. Syekh Mahmud ar-Rankusi (Ilmu Aqidah).
- c. Syekh Ahmad Samad (Ilmu Tajwid).
- d. Syekh al-Azhar Iman Mahmud Syaltut, Dr. al-Imam Abdur Rahman Taj, Syekh Isa (Fiqh Perbandingan).
- e. Syekh Hasan asy-Syatii (Ilmu Faraidh).
- f. Dr. Muhammad Ali Imran.
- g. Dr. Sulaiman ath-Thamawi.
- h. Dr. usman Khalil.
- i. Syekh Musthafa Mujahid.
- j. Syekh Jada Rab Ramadhan, Syekh Mahmud Abd. Dam (Fiqh Syafi'i).

Syekh Wahbah memiliki murid, tentu saja, sebagai seorang ulama dan tokoh Islam yang terkenal dengan lautan ilmunya. Ia mengajar di berbagai tempat, baik sebagai pembicara maupun majelis ta'lim di masjid-masjid atau bahkan

---

<sup>3</sup> Andy Hariyono, Analisis Metode Tafsir Wahbah az-Zujaili dalam kitab al-Munir, *al-Dirayah* 1, no. 1, (2018): 20.

di televisi. Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, Muhammad Abu Lail, 'Abd al-Latif Farfur, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, dan putranya sendiri Muhammad al-Zuhaili termasuk di antara murid-murid terkemuka Syekh Wahbah.<sup>4</sup>

Di bidang Aqidah, ia pernah bekerja sebagai imam dan juru dakwah di Masjid Usman Damaskus. Ia juga pernah menjadi nara sumber pada seminar-seminar tingkat dunia di berbagai forum ilmiah baik di Timur Tengah (Arab) maupun di Asia, seperti Indonesia dan Malaysia. Ia ingin mencapai status *ahlussunnah wal-jama'ah*. Dia menganggap bergantung pada Nabi SAW dan para wali sebagai perilaku yang sah. Wahbah Zuhaili tidak suka berdebat dengan ulama Salafi-Wahabi. Tapi jangan abaikan mereka. Wahbah az-Zuhaili meninggal di Suriah pada Sabtu sore tahun 2015, dalam usia 83 tahun. Dia meninggal, meninggalkan warisan pengetahuan yang akan hidup di benak generasi mendatang.

## 2. Karya Intelektual Wahbah Az-Zuhaili

Seorang yang religius harus berusaha untuk tidak membatasi dirinya untuk mengajar dan berbicara dari satu mimbar ke mimbar berikutnya. Namun, itu harus menghasilkan karya. Ide-idenya dapat disimpan dengan baik, dikomunikasikan kepada banyak orang, dan menjadi warisan yang tidak akan terlupakan jika ia menciptakan karya tulis. Munculnya berbagai karya ilmiah berupa tulisan dari tangan mereka merupakan salah satu indikator kompetensi para akademisi dalam menyampaikan informasi.<sup>5</sup>

Dr. Badi 'as-Sayyid al-Laham mengutip 199 artikel Wahbah di luar karya jurnalnya dalam biografi Sheikh Wahbah, yang ia tulis dengan judul "*Wahbah az-Zuhaili al-'alim wa al-Faqih wa al-Mufasssir*".<sup>6</sup> Disamping itu ada juga karya beliau berupa makalah ilmiah yang mencapai lebih dari 500. Berikut ini beberapa karya intelektual Wahbah az-Zuhaili seperti:

- a. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*.
- b. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslubih al-Jadid*.

---

<sup>4</sup> Mohamad Sukron, Tafsir Wahbah al-Zuhaili analisis pendekatan, metodologi, dan corak Tafsir al-Munir terhadap ayat poligami, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 01, no. 02 (2018): 264.

<sup>5</sup> Andy Hariyono, Analisis Metode Tafsir Wahbah az-Zuhaili dalam kitab al-Munir, *al-Dirayah* 1, no. 1, (2018): 21.

<sup>6</sup> Andy Hariyono, Analisis Metode Tafsir Wahbah az-Zuhaili dalam kitab al-Munir, *al-Dirayah* 1, no. 1, (2018): 21.

- c. *Nazariyat adh-Dharurah asy-Syari'ah.*
- d. *Ushul al-Fiqh al-Islami.*
- e. *Az-Zhara'iah fi as-Siyasah asy-Syari'ah.*
- f. *Al-'Alaqat ad-Dualiyah fi al-Islam.*
- g. *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami.*
- h. *Al-Fiqh al-Hanafi al-Muyassar.*
- i. *Al-Fiqh al-Maliki al-Muyassar.*
- j. *Al-Fiqh as-Syafi'i al-Muyassar.*
- k. *Al-Fiqh al-Hambali al-Muyassar.*
- l. *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'at wa al-Manhaj (16 jilid).*
- m. *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh.*
- n. *Al-Insa fi al-Qur'an.*
- o. *al-Mujadid Jamaluddin al-Afghani.*
- p. *Atsar al-Harab fi al-Fiqh.* Dan masih banyak karya-karya beliau yang luar biasa. Syekh Wahbah sangat produktif menulis. Mulai dari diktat perkuliahan, makalah ilmiah, artikel, sampai kitab besar yang terdiri dari 16 jilid, seperti Tafsir Munir. Ini sebabnya Syekh Wahbah layak disebut sebagai ahli tafsir.

### 3. Latar belakang penulisan

*Al-Tafsir al-Munir fi al-'aqidah wa al-Syari'ah wa al-manhaj* adalah kepanjangan kitab Tafsir Munir karya terbesar Syekh Wahbah yang pernah dituliskannya dalam bidang ilmu tafsir dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1991.<sup>7</sup> Syekh Wahbah, selain tafsir al-Munir, juga mengembangkan produk tafsir berupa tafsir al-Wasit. Penulis akan memberikan gambaran singkat tentang deskripsi Tafsir al-Munir. Syekh Wahbah, seorang ulama dan ilmuwan terkemuka Suriah, bertawakal kepada Allah SWT yang telah menghasilkan kitab tafsir al-Munir ini dan dapat menghasilkan karya berupa buku-buku yang mempermudah pembaca dalam menafsirkan al-Munir. Hukum dan tuntutan Syari'ah tercermin dalam Al-Qur'an.

Sheikh Wahbah menghabiskan 16 tahun menulis tafsir ini, yang awalnya diterbitkan dalam 16 volume oleh Dar al-Fikri di Beirut, Lebanon, dan Damaskus, Suriah, pada tahun 1991 M. Terjemahan dikumpulkan dan diterjemahkan di sejumlah negara, termasuk Malaysia, Turki, dan Indonesia. Pada tahun

---

<sup>7</sup> Mohamad Sukron, Tafsir Wahbah al-Zuhaili analisis pendekatan, metodologi, dan corak Tafsir al-Munir terhadap ayat poligami, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 01, no. 02 (2018): 264.

2013, 15 buku telah dirilis sejauh ini. Tafsir al-Munir ini telah banyak meneliti ayat-ayat Al-Qur'an dan memberikan banyak fitur yang dibutuhkan pembaca.<sup>8</sup>

Kita dapat mempelajari lebih lanjut tentang latar belakang penulisan tafsir ini dengan melihat niat Wahbah az-Zuhaili untuk menuliskannya dalam muqaddimah yang beliau sampaikan: Karena Al-Qur'an adalah hukum dan pedoman yang harus diikuti dalam semua aspek kehidupan, maka dengan ikatan yang kuat serta ilmiah.<sup>9</sup> Tujuan utama dari penulisan Tafsir ini, menurut Syekh Wahbah, adalah untuk membangun kembali pemahaman yang menyeluruh tentang ajaran-ajaran ilahi sehingga umat Islam dapat menggunakannya sebagai landasan untuk keyakinan yang benar dan panduan dalam mengembangkan berbagai peraturan. Selain itu, kehati-hatian Syekh Wahbah dalam memaparkan makna ayat tersebut merupakan nilai plus, karena menghindarkan pembaca tafsir ini dari rasa takut menerima penjelasan yang bias.<sup>10</sup> Menurut ulama fiqh, tujuan Az-Zuhaili dalam kitab tafsir ini bukanlah untuk memperjelas masalah khilafiyah dalam fiqh. Az-Zuhaili, di sisi lain, hanya ingin memperjelas kebijaksanaan atau hukum yang mungkin diturunkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam arti yang lebih luas.

Ini lebih dapat diterima daripada sekadar menjelaskan apa yang tersirat di dalamnya. Karena Al-Qur'an memuat akhlak, aqidah, manhaj, dan nasehat umum, serta pelajaran yang bisa dipetik dari firman-Nya. Oleh karena itu, setiap penjelasan, penegasan, dan isyarat ilmiah yang terekam di dalamnya menjadi sarana bagi pengembangan kehidupan sosial yang lebih baik dan lebih baik bagi masyarakat saat ini, serta bagi kehidupan setiap individu.

#### 4. Metodologi Tafsir

Syekh Wahbah menjelaskan penetapan hukum, yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas dan disertai dengan *asbab an-Nuzul*, Balaghah, al-'Arab,

---

<sup>8</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2016), XIII: xi.

<sup>9</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta : Gema Insani, 2016), XIII : xv.

<sup>10</sup> Mohamad Sukron, Tafsir Wahbah al-Zuhaili analisis pendekatan, metodologi, dan corak Tafsir al-Munir terhadap ayat poligami, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 01, no. 02 (2018): 269.

serta aspek bahasa, nasihat, dan sejarah, secara seimbang dalam memberikan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama, dalam kitab Tafsir al-Munir. Tafsir ini jika dilihat dari segi sasaran dan tertib ayat menggunakan metode Tahlili.<sup>11</sup> karena dalam penyusunannya dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Wahbah Zuhaili menuliskan metodenya pada pengantar Tafsir al-Munir. Sebagaimana penjelasannya, bahwa Wahbah menekankan tafsirnya dengan menghimpun ma'tsur dan ma'qul.<sup>12</sup> *Ma'tsur* adalah kumpulan hadits Nabi Muhammad dan ucapan para *salafus-shalih* (generasi klasik yang saleh). Sementara itu, *Ma'qul* menganut norma atau dasar yang paling banyak diterima, yang paling esensial adalah tiga:

- a. Penjelasan nabawi yang shahih, perenungan secara mendalam tentang makna kosa kata al-Qur'an, konteks ayat, kalimat, asbab an-Nuzul, pendapat para mujtahid, ahli hadis dan ahli tafsir yang tsiqah.
- b. Sangat memperhatikan isi al-Qur'an seperti meletakkan posisi bahasa Arab sebagai bahasa terbaik.
- c. Membandingkan pendapat pada beberapa tafsir yang berbeda mengenai perihal hukum hingga ke *maqashid syari'at* yang mulia, yakni rahasia dan tujuan yang ingin direalisasikan oleh syari'at.<sup>13</sup>

Dalam muqaddimah tafsir ini, Syekh Wahbah memaparkan sistematika penafsiran yang ia terapkan, adalah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satu tema dengan memberikan judul yang cocok.
- b. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global.
- c. Menjelaskan aspek kebahasaannya.
- d. Memaparkan asbab an-Nuzulnya dalam riwayat yang shahih, serta menerangkan kisah Nabi dan peristiwa besar Islam.
- e. Mengemukakan kandungan Tafsir beserta *istinbath* hukum dari ayat al-Qur'an.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> M.Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur, 2007). 104

<sup>12</sup> Andy Hariyono, Analisis Metode Tafsir Wahbah az-Zujaili dalam kitab al-Munir, *al-Dirayah* 1, no. 1, (2018): 22.

<sup>13</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2016), XIII: xiv.

<sup>14</sup> Andy Hariyono, Analisis Metode Tafsir Wahbah az-Zujaili dalam kitab al-Munir, *al-Dirayah* 1, no. 1, (2018): 24.

- f. Menjelaskan kaidah hukum yang diambil dari setiap ayat yang ditafsirkan.
- g. Menerangkan aspek *balaghah* (retorika) serta *I'raab* (sintaksis).<sup>15</sup>

Dalam penjelasannya Syekh Wahbah pada kata pengantar Tafsir Munirnya sebisa mungkin mengutamakan tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu, dan dijelaskan pada bagian pertama serta semua yang berhubungan dengan al-Qur'an.

## 5. Corak Penafsiran

Seperti terlihat di atas, pendidikan ilmiah Syekh Wahbah terus mempengaruhi filsafat hukum dan hukum Islamnya. Desain dalam kitab Tafsir al-Munir adalah gaya fikih, seperti yang bisa dilihat di sini. Selanjutnya Tafsir al-Munir ini dikatakan menggunakan gaya yang bernuansa sastra, sosial, dan budaya, yaitu gaya *al-adab al-ijtima'i*, yaitu gaya penafsiran yang berorientasi pada sastra sosial dan budaya, kemudian mengarang isi ayat-ayat dalam redaksi dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia menggunakan penjelasan sederhana. Syekh Wahbah juga percaya bahwa komentator lain akan lebih terbiasa mengungkapkan makna dan keluasan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa memaksakan ijtihad pribadi, dan bahwa mereka akan lebih berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mungkin bukan tujuan Firman Tuhan sebenarnya. Dalam hal menafsirkan ayat-ayat, Syekh Wahbah dikenal sangat berhati-hati dan berusaha untuk menjaga Al-Qur'an tanpa interpretasi yang berdasarkan nafsu.<sup>16</sup>

## 6. Karakteristik Tafsir al-Munir

Syekh Wahbah menulis buku ini setelah menyelesaikan dua ensiklopedia, *Usul al-Fiqh al-Islami* (dua jilid) dan *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh* (sebelas jilid), serta pengalaman ilmiahnya selama 30 tahun, *takhrij* hadits yang termuat dalam kitab al-Samarqandi *Tuhfat al-Fuqoha* dan al-Musthafa min Ahadits al-Musthaf.

---

<sup>15</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2016), XIII: xviii.

<sup>16</sup> Mohamad Sukron, Tafsir Wahbah al-Zuhaili analisis pendekatan, metodologi, dan corak Tafsir al-Munir terhadap ayat poligami, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 01, no. 02 (2018): 268.

Tafsir ini terdiri dari 16 volume besar dengan total 9000 halaman. Kecuali jilid 6 (juz 11) yang berakhir pada surat Yunus, pemisahan antar juz berhenti pada ayat ke-5 surat Hud untuk menjaga kerapian pembagian antar bab. Untuk menjaga keutuhan topik surat, jilid ke-6 dari juz ke-12 dimulai dengan surat Hud ayat 6. Penjelasan pamungkas tentang makna Surah An-Nur hingga ayat 20 dari Surah Al-Furqan menyimpulkan volume 8, yang berisi juz 18. Kitab tafsir ketiga belas ini berisis juz 26, dimulai dengan huruf "Qaf" dan diakhiri dengan surat az-Zariyat ayat 30. Jilid 14 meliputi juz 27, yang dimulai dengan tafsir Wahbah terhadap surat az Zariyat; dia seharusnya melanjutkan penafsiran di jilid sebelumnya, terutama ayat 31, tetapi dia tidak melakukannya untuk mempertahankan topik surat itu.

Sheikh Wahbah membuka jilid 16 dan 17 dengan menyebutkan substansi semua topik puisi dan interpretasinya untuk memudahkan pembaca. Jilid ini menunjukkan bagaimana memanfaatkan daftar isi. Syekh Wahbah sering membahas topik-topik seperti Iman pada hari akhir 1/71, oleh karena itu lanjutkan ke juz 1 di halaman 71.<sup>17</sup>

Dalam tafsir Munirnya Syekh Wahbah jilid 1 ada beberapa hal yang perlu dipahami terkait ulumul Qur'an, seperti halnya definisi al-Qur'an, kodifikasinya, sistematika turunnya, rasm utsmani, penulisannya, ahruf sab'ah dan qira'ahnya, bahasa al-Qur'an serta terjemahannya, ragam mukjizat yang terkandung dalam al-Qur'an, pembahasan mengenai potongan huruf hijaiyyah (ahruful muqattha'ah), dan diakhiri dengan pembahasan mengenai aspek balaghahnya dalam al-Qur'an. Syekh Wahbah juga menyebutkan beberapa faedah yang berhubungan dengan pembagian juz dalam al-Qur'an beserta suratnya, larangan beserta perintahnya, kisah dalam al-Qur'an, nasikh mansukhnya, serta menyebutkan makna ta'awudz dan basmalah dalam pandangan ulama.<sup>18</sup>

Dalam penyusunan Tafsir Munir secara sistematis seperti keterangan diatas, Syekh Wahbah mengatakan bahwa tafsirnya banyak merujuk pada pendapat para *Salafus-shalih* dan tertulis dalam literature yang mereka wariskan. Oleh karena itu

---

<sup>17</sup> Andy Hariyono, Analisis Metode Tafsir Wahbah az-Zujaili dalam kitab al-Munir, *al-Dirayah* 1, no. 1, (2018): 21.

<sup>18</sup> Andy Hariyono, Analisis Metode Tafsir Wahbah az-Zujaili dalam kitab al-Munir, *al-Dirayah* 1, no. 1, (2018): 21.

Syekh Wahbah menyajikan tafsir munirnya dengan komprehensif dan factual, tak jarang Syekh Wahbah mengadopsi pemikiran ulama klasik dibarengi sambil mengutip pemahaman ulama modern. Diantara literature yang menjadi acuan tafsir al-Munir ialah *shafwatu Tafasir* karya Ali ash-Shabuni khususnya dibidang orisinalitas kebahasaan, Syekh wahbah juga merujuk pada karya Abu hayyan al-Andalusi yang berjudul *Bahrul Muhith* untuk merujuk gramatikal bahasanya.

Terdapat beberapa poin yang mampu diidentifikasi di latar belakang Syekh wahbah dalam menulis tafisir al-Munir:

- a. Secara ilmiah terdapat ikatan yang kuat antara umat Islam dengan al-Qur'an dan ia merupakan pedoman hidup manusia, khususnya umat Islam.
- b. Agama yang menyeru kepada keyakinan dan pemikiran yang menghidupkan hati dan akal.
- c. Seruan al-Qur'an untuk selalu adil, kasih sayang antar sesama manusia, jalan hidup yang damai, serta cara pandang yang universal tentang segala wujud yang menekankan relasi antar manusia, Allah SWT, alam dan kehidupan.
- d. Ajakan al-Qur'an berdasarkan ilmu pengetahuan yang tidak bertentangan dengan akal.
- e. Membantu umat Islam untuk mentadabburi al-Qur'an dan mengeratkan hubungan kaum muslim dengan kitab sucinya yang mana fungsinya sebagai Hudan lil-Naas.
- f. Keyakinan yang dibangun dengan al-Qur'an tidak akan berpengaruh sedikit pun dengan berbagai hambatan.<sup>19</sup>

## B. Penafsiran Para Mufassir Tentang Moderasi Beragama

### 1. Redaksi dan Terjemahnya QS.al-Baqarah:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ  
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى

<sup>19</sup> Andy Hariyono, *Analisis Metode Tafsir Wahbah az-Zujaili dalam kitab al-Munir*, al-Dirayah 1, no. 1, (2018): 22.

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ  
رَحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."<sup>20</sup> (QS. al-Baqarah:143).

## 2. Asbab an-Nuzul Ayat

Asbabun nuzul ditafsirkan oleh Jalaluddin as-Suyuthi. Dia menceritakan dari Bukhari dan Muslim, kemudian Bukhari dan Muslim mengutip dari al-Barra', mengatakan: beberapa individu dibunuh dan meninggal sebelum arah kiblat diubah, oleh karena itu kami tidak tahu harus berkata apa tentang mereka. Kemudian QS turun. (al-Baqarah: 143).

Asbabun Nuzul bersama dengan ayat sebelum dan sesudahnya yakni ayat 142 dan 144. Jalaluddin al-Suyuti menerangkan bahwa Ibnu Ishaq berkata, Ismail bin Khalid memberi tahu saya dari Abu Ishaq dari al-Barra' ia berkata, "Dulu Rasulullah SAW shalat menghadap kearah langit menanti perintah Allah. Maka, Allah menurunkan QS. al-Baqarah: 144, ayat tersebut membahas tentang berpalingnya kiblat dari baitul Maqdis ke Masjidil Haram". "Kami ingin tahu tentang umat Islam yang meninggal sebelum kiblat kami bergeser, dan bagaimana kami bisa shalat sementara kami masih menghadap Baitul Maqdis," kata seorang Muslim menanggapi kejadian tersebut. Akibatnya, Allah menurunkan ayat berikut, yaitu QS. al-Baqarah: 143.

---

<sup>20</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 143, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan penerbit al-Qur'an, 2001), 22.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ

Artinya: "...dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu..."<sup>21</sup>

Namun, berkatalah orang yang akalunya kurang, "apa yang membuat mereka meninggalkan kiblat sebelumnya?" Maka Allah menurunkan firman-Nya, orang-orang yang kurang akalunya diantara manusia akan berkata,,, hingga akhir ayat.

Namun, ada perbedaan dalam riwayat tentang asbabun nuzul QS. al-Baqarah: 143; beberapa menjelaskan bahwa latar belakang ayat tersebut adalah ketika banyak orang meninggal dan terbunuh sebelum arah kiblat diubah, oleh karena itu kami tidak tahu apa yang kami katakan tentang mereka. Lalu Allah menurunkan firman-Nya "...Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu...".

### 3. Diskursus Penafsiran Para Mufassir terhadap QS. al-Baqarah: 143.

Ayat itu tentang orang-orang yang berada di tengah. Sedangkan istilah "tengah" tidak mengacu pada ekstrem kanan atau kiri. Islam adalah *ummatan wasathan*, atau umat yang mengikuti ajaran Allah agar menjadi orang-orang yang saleh dan terpilih yang akan melihat orang-orang kafir. Muslim harus terus-menerus melindungi hak dan menjaga keadilan, kebenaran, dan menghapus kebathilan. Dalam segala hal, hidup dikelilingi oleh individu-individu yang tidak peduli dengan dunia dan hanya mengkhawatirkan *ukhrowi* mereka. Akibatnya, umat Islam menjadi saksi yang benar dan terpilih bagi mereka yang menempatkan iman mereka di dunia, melupakan hak-hak Ilahi mereka, dan berusaha untuk memenuhi nafsu mereka. Mereka juga menjadi saksi bagi orang-orang yang sangat taat sampai-sampai berpantang dari segala kesenangan fisik dan menjalani kehidupan biasa. Muslim bersaksi untuk semua ini karena mereka adil dan dipilih dalam cara mereka menjalani hidup mereka, selalu memilih jalan tengah. Demikian pula Rasul Allah adalah kesaksian bagi umatnya, menunjukkan bahwa umat Nabi adalah umat terbaik, dimaksudkan untuk mengajar manusia dengan menegur apa yang baik dan salah.

Ada banyak penafsiran dari ayat di atas, antara lain: Dalam tafsir al-Maraghi-nya, Ahmad Musthafa al-Maraghi

---

<sup>21</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 143, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan penerbit al-Qur'an, 2001), 22.

mengklaim bahwa moderasi beragama berarti tidak terlalu ekstrem atau menjengkelkan dalam beragama, karena sikap umat Islam berada di tengah-tengah dua ekstrem tersebut.<sup>22</sup> Ismail bin Katsir dalam tafsir Ibnu Katsirnya mengatakan bahwa moderasi beragama yaitu dengan sikap umat pilihan, terbaik dan adil. Hamka dalam Tafsir Al-Azharnya mengatakan bahwa moderasi beragama yaitu sikap umat yang menempuh jalan tengah.<sup>23</sup> Sementara itu, dalam Tafsir al-Misbah-nya, Quraish Sihab mengklaim bahwa bagian ini menunjukkan postur yang optimal dan prima, yaitu posisi tengah. Manusia tidak kanan atau kiri dalam posisi tengah ini, yang dapat berkontribusi pada keadilan. Agar adil, apa pun harus ditempatkan pada posisinya yang tepat.<sup>24</sup> Tidak ada kiri atau kanan. Postur yang adil memungkinkan seseorang untuk dilihat dari beberapa perspektif, memungkinkan dia untuk menjadi contoh bagi orang lain. Postur ini juga memungkinkan dia untuk mengawasi siapa saja dan segalanya. Allah SWT telah menempatkan kaum muslimin pada posisi tengah agar kamu wahai kaum muslimin menjadi saksi atas perbuatan manusia yaitu orang lain. Akan tetapi, hal itu tidak dapat tercapai kecuali umat Islam menjadikan Rasulullah SAW sebagai *syahid*, yaitu saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatanmu dan kamu juga melihatnya, yaitu kamu memberi teladan dalam segala bentuk perilaku.<sup>25</sup>

Dalam Tafsir al-Wasith-nya, Syekh Wahbah az-Zuhaili menjawab lafald *ummatan wasathan* sebagai saluran dalam pandangan Allah dan dunia. Tidak menolak adanya Tuhan dan tidak mempercayai kemusyrikan (banyak Tuhan). Tuhan, menurut Islam, adalah Yang Mahatinggi, dan Yang Mahatinggi adalah Tuhan. Pertengahan adalah cara pandang Muslim tentang kehidupan dunia, yang tidak menolak atau menilainya sebagai dunia maya, juga tidak menganggap bahwa dunia adalah segalanya. Perspektif Islam tentang kehidupan adalah bahwa ada lebih banyak kehidupan daripada bumi dan akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh perbuatan baik di sisi dunia ini, serta

---

<sup>22</sup> Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi* jilid 2, terj. Bahrun Abu Bakar dkk (Semarang: PT. karya Toha Putra, 1993), 2.

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002) 8.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

<sup>25</sup> Muhammad Quraish shihab, *tafsir al-Misbah* (Ciputat: lentera hati, 2010) 415.

iman. Ketika visi berorientasi ke langit, kaki harus tetap menginjak bumi agar manusia tidak tenggelam dalam materialisme dan tidak membela spiritualisme. Islam mendorong pengikutnya untuk mendapatkan hal-hal yang berasal dari dunia ini, tetapi dengan nilai Ilahi.

Sebagian dari ayat dalam QS. al-Baqarah: 143, yang berbunyi, "Kamu, hai Muslim, menjadi saksi dari aktivitas manusia," dapat diartikan bahwa umat Islam akan menjadi saksi pikiran dan perilaku baik dan jahat umat manusia di masa depan sepanjang hidup mereka.<sup>26</sup>

Hamka penulis tafsir al-Azhar menerangkan tentang konteks ayat tersebut secara jauh. Berikut penafsirannya:

"Dan ada dua umat yang datang sebelum ummat Muhammad, yaitu umat Yahudi dan Nasrani, terkenal di dalam riwayat perjalanan umat itu bahwasannya umat Yahudi terlalu condong kepada dunia, kepada benda dan harta. Sehingga dalam catatan kitab suci mereka sendiri, kurang sekali diceritakan soal akhirat. Lantaran itulah maka sampai ada diantara mereka yang berkata bahwa kalau mereka masuk neraka kelak, hanyalah beberapa hari saja, tidak lama. Sebaliknya dari itu adalah ajaran Nasrani yang lebih mementingkan akhiratnya saja. Meninggalkan segala macam kemegahan dunia, sampaimendirikan biara tempat bertapa. Dan menganjurkan pendeta untuk tidak kawin. Tetapi kehidupan rohaninya sangat mendalam ini akhirnya hanya dapat dituruti oleh golongan yang terbatas, ataupun dilanggar oleh yang telah menempuhnya, sebab berlawanan dengan tabiat kejadian manusia. Terutama setelah agama ini dipeluk oleh bangsa Romawi dan diakui menjadi agama kerajaan."

Muslim, menurut penilaian penelitian Hamka, berada di antara Yahudi dan Kristen. Dalam urusan internasional, terutama dalam hal properti, orang Yahudi termasuk di antara orang-orang yang paling sulit. Bahkan jika mereka merenungkannya sebentar, orang-orang Yahudi tidak mempertimbangkan akhirat. Namun, mereka lebih mementingkan masalah duniawi dan mengabaikan

---

<sup>26</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta: Gema insani, 2012), 58.

akhirat. Akibatnya, hanya beberapa cerita tentang kehidupan setelah kematian yang disajikan dalam kitab suci Yahudi. Seorang Yahudi bahkan berpikir bahwa jika ada orang Yahudi dalam organisasinya, mereka semua akan masuk neraka. Hanya beberapa detik, dan sudah lama tidak ditempati.

Dalam urusan duniawi, Allah mengutamakan orang-orang Yahudi di atas orang lain. Menurut pandangan Hamka, kaum Yahudi adalah kaum yang sering bergumul dengan peristiwa dunia dan meremehkan akhirat. Dalam hal kekayaan materi atau benda, orang Yahudi lebih unggul, menurut pepatah ini. Karena persoalan akhirat, yakni kehidupan di luar dunia ini, hanya sedikit dibahas dalam ajaran kitab suci mereka. Orang-orang Yahudi tidak diragukan lagi lebih unggul dalam hal-hal duniawi, dan mereka memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam hal-hal yang berkembang dan penemuan-penemuan global utama, serta dalam hal kekayaan. Orang Yahudi sering digambarkan sebagai individu yang kaya; beberapa anggota mereka hidup dalam kemiskinan, dan mereka dikelilingi oleh uang yang tidak pernah berhenti mengalir.

Untuk kelompok yang sebaliknya, Hamka tidak merinci faksi mana yang paling ekstrem kanan dan paling kiri dalam situasi ini. Hamka, di sisi lain, secara eksklusif membahas orang-orang Kristen yang, menurut keyakinan mereka, lebih mementingkan urusan akhirat daripada masalah duniawi. Dalam hal kepentingan kedua tempat, agama Kristen memasukkan pesan *asketis*, yang berarti penghentian dari kehidupan duniawi. Keyakinan ini termasuk menolak semua jenis kemegahan dan kilau duniawi, serta teori penyaliban ulama, yang mendorong para imam untuk tidak menikah demi menjaga keperawanan mereka. Tidak hanya itu, orang-orang Kristen juga menciptakan biara-biara sebagai tempat perlindungan untuk menarik diri dari dunia fana.

Ajaran tentang akhirat atau kehidupan spiritual pada akhirnya dibatasi untuk dilakukan oleh kelompok atau individu tertentu. Ini mungkin dilanggar oleh mereka yang melewatinya jika itu bukan kelompok tertentu. Hal ini dapat dimaklumi karena keyakinan Kristen tentang akhirat lebih diprioritaskan daripada kehidupan duniawi, yang merupakan doktrin yang tidak wajar. Manusia diturunkan dari tanah, menyiratkan bahwa ia dibuat untuk hidup di planet ini. Akibatnya, tidak akan ada keteraturan jika manusia, sebagai makhluk alami planet ini, ditempatkan

sedemikian rupa sehingga mementingkan atau memisahkan diri dari kehidupan dunia.

Ketika orang Romawi menerima agama Kristen dan memungkinkannya menjadi agama kerajaan, situasinya jauh lebih ekstrem. Doktrin-doktrin Kristen yang awalnya berfokus pada kehidupan setelah kematian, akhirnya menjauh darinya. Dan dia telah gagal menerapkan prinsip-prinsip bersih kitab sucinya.

Dalam tafsir kedua, Hamka masih berbicara tentang dua orang, satu di kiri dan satu di kanan Kristen dan Yahudi. Inilah pendapat Hamka tentang hal itu:

"Sampai kepada zaman kita inipun dapat kita rasakan sendiri betapa sikap hidup umat Yahudi, apabila dikatakan Yahudi teringatlah kita kepada kekayaan benda yang berlimpah, menternakkan uang demi riba. Apabila kita pelajari asli Kristen, sebelum dia berkecimpung dalam politik kekuasaan, maka kita dapatkan bahwa ajaran Almasih yang mengatakan bahwasannya orang kaya tidak bisa masuk syurga, sebagaimana tidak bisa masuk seekor unta ke liang jarum. Maka sekarang datanglah ayat ini memberi peringatan kembali umat Muhammad bahwa mereka adalah suatu umat yang tengah-tengah, menempuh jalan yang lurus, bukan terpaku pada dunia sehingga diperhamba oleh benda atau materi, walaupun dengan demikian akan menghisap darah sesama manusia. Bukan pula hanya semata-mata mementingkan rohani, sehingga tidak bisa dijalankan, sebab tubuh kita masih hidup. Islam datang mempertemukan kembali diantara kedua jalan hidup itu. Dalam ibadah shalat mulai jelas mempertemukan kembali diantara kedua jalan hidup itu. Dalam ibadah shalat mulai jelas pertemuan diantara keduanya: shalat dikerjakan dengan badan, melakukan aktifitas berdiri, ruku', sujud. Namun, semuanya harusnya dengan hati yang khusyu'. Terlihat pula dalam peraturan zakat harta benda. Orang baru dapat berzakat apabila dia kaya raya, cukup harta menurut bilangan nisab. Apabila datang waktunya hendaklah dibayarkan kepada fakir-miskin. Artinya, carilah harta sebanyak-banyaknya di dunia ini, lalu gunakanlah sebagiannya untuk menegakkan amal dan ibadah kepada Allah guna membantu mereka yang berhak untuk diringankan bebannya."<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka panjimas, 1982) 232.

Menurut perspektif sebelumnya, Islam adalah umat yang berada di antara mereka yang menghargai kehidupan duniawi dan mereka yang menghargai akhirat atau spiritualitas. Akibatnya, Islam, yang dipraktikkan bersama Yahudi dan Kristen, dapat digambarkan sebagai agama moderat yang tidak sibuk dengan dunia material dan tidak mengabaikan akhirat. Moderasi adalah sikap seimbang antara keterbatasan akhirat dan dunia yang dimiliki oleh dua agama pra-Islam, yaitu Yudaisme, yang memuja kekayaan duniawi, dan Kristen, yang harta bendanya memiliki kekuatan untuk mengeluarkannya dari gerbang surga.

Hasbi ash-Shiddieqy seorang ulama yang modernis menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

"Kami telah menjadikan kalian sebagai umat yang paling baik dan paling adil, umat yang moderat, tidak termasuk umat yang hidup berlebihan dalam beragama (ekstrem) dan tidak pula termasuk golongan yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajibannya. Sebelum Islam, umat manusia terbagi dalam dua golongan: (1) golongan *maddiyun* (materialis) yang hanya mementingkan dunia (materi), seperti kaum yahudi dan musyrikin. (2) golongan *ruhaniyyun* (spiritualis) yang terlalu berpegang pada adat-istiadat spiritual belaka, dan meninggalkan dunia dan kenikmatan, serta golongan Nasrani, Shabiah dan golongan Hindu yang juga memberikan hak asasi manusia kepada para pengikut mereka. Manusia memang ditakdirkan atas jiwa dan jasad (fisik). Boleh dikatakan: manusia adalah binatang dan malaikat, maka kesempurnaan manusia adalah karena diberi dua hai tersebut".

Islam adalah agama yang paling baik dan paling adil, menurut perspektif tersebut di atas. Umat Islam dinyatakan sebagai umat yang seimbang (moderat), bukan individu yang sangat religius (ekstrem), dan bukan orang yang jarang mengamalkan keyakinan agamanya. Islam dipandang sebagai agama moderat yang berdiri di tengah-tengah antara ekstrem kanan dan kiri.

Hasbi ash-Shiddieqy mengajarkan bahwa sebelum Allah SWT memberikan Islam kepada dunia, manusia terbagi menjadi dua kelompok: materialis dan spiritualis. Kedua kelompok tidak berada di tengah, melainkan di ujung spektrum yang berlawanan. Kaum materialis lebih tertarik pada spiritualitas daripada

kesulitan dan kesenangan dunia. Kristen, Shabiah, dan Hindu yang melindungi berhala membentuk kelompok ini.

Islam muncul dari dua aliran ekstrim ini, mengajarkan tentang keseimbangan dua realitas di alam fisik dan spiritual. Hak ruh dan hak badan dilindungi dalam Islam. Artinya, fakta bahwa ia adalah malaikat dan binatang adalah karena adanya moderasi Islam. Ajaran spiritualnya telah membawanya ke sifat malaikat, sementara sifat fisiknya telah membawanya ke kebinatangan. Sudut pandang Islam menengah (moderat) memenuhi syarat sebagai orang yang pada akhirnya akan bersaksi melawan dua faksi yang berprasangka ini. Tafsir berikut ini dijelaskan oleh Hasbi ash-Shiddieqy:

*"Li takuunuu syuhadaa' a' lan naasi= supaya kamu menjadi saksi terhadap manusia."*

"Supaya kamu menjadi saksi atas golongan materialistik yang telah terlalu mengutamakan kenikmatan duniawi, tidak memperdulikan hak Allah dan tidak mementingkan kajiawaaan sedikitpun. Mereka berkata: (Hidup adalah kehidupan dunia semata. Yang membinasakan kita hanyalah masa). Supaya kamu menjadi saksi terhadap orang yang berlebihan dalam beragam dan melepaskan diri dari segala kenikmatan fisik dan mengazabnya, serta merusakkan segala hak dirinya, serta merusakkan segala hak dirinya. Tegasnya, dalam hidup ini mereka mengharamkan dirinya dari segala yang disediakan oleh Allah untuknya. Dengan demikian, mereka keluar dari jalan yang benar dan berbuat kejahatan atas dirinya dengan jalan berbuat jahat atas fisiknya. Kamu menjadi saksi terhadap golongan pertama dan golongan kedua, serta kamu melebihi seluruh umat dengan jalan kamu berlaku imbang (moderat) dalam segala urusan."

Islam mengajarkan gagasan moderat yang mencakup tidak hanya teologi atau agama, tetapi juga esensi keadilan di semua bagian kehidupan, termasuk moralitas, ibadah, dan pembentukan undang-undang. Dia adalah saksi melawan umat radikal karena kemaslahatan Islam. Dalam skenario ini, disimpulkan bahwa tidak ada umat yang lebih baik daripada Islam karena Allah menciptakan Islam sebagai pesan tengah jalan dan kesaksian bagi mereka yang berada di ekstrem kanan dan kiri.

Islam diperlukan sebagai ajaran yang mengajarkan karakter non-ekstrim dalam menghadapi persoalan kehidupan

akibat penjelasan tersebut. *Tawassuth* (mengikuti jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (lurus dan kokoh), *tasamuh* (toleran), dan *musawah* (keadilan) adalah sebagian dari ajaran Islam (*egaliter*). Allah merancang Islam untuk menjadi agama yang dapat menjadi penengah antara dua orang ekstremis yang berseberangan, atau dua faksi yang saling bertikai.

Hasbi ash-Shiddieqy memperluas pandangannya tentang fungsi Nabi Muhammad SAW sebagai nabi Muslim dengan menjadikannya sebagai titik fokus dari jenis orang dengan tingkat keseimbangan penyebaran maksimum. Berikut cara memahaminya:

*"Wa yakunaru rasulu 'alaikum syahididan = Dan Rasul menjadi saksi terhadap kamu."*

"Rasulullah SAW menjadi saksi terhadap kalian, karena Rasulullah SAW sebagai panutan yang paling tinggi bagi martabat keseimbangan. Kita umat Islam berhak menerima sifat tersebut, apabila kita mengikuti perjalanan Nabi dan Syari'atnya. Dialah yang menentukan siapa yang mengikutinya, dan siapa pula yang menyimpang, lalu mengadakan berbagai rupa tradisi yang lain serta berpaling dari jalan yang lurus. Karena itu Rasulullah dengan agama dan perjalanannya menjadi keterangan yang tegas, bahwa orang yang sesat bukanlah dari golongan umatnya. Dengan demikian keluarlah dia dari posisi yang seimbang, kemudian menjadi berat sebelah (ekstrem)."

Sebagai pemegang kekuasaan untuk memasukkan seseorang dalam kategori moderat pengikutnya, atau menyimpang lebih jauh dari kelompok non-moderat, Nabi Muhammad adalah orang yang tidak memihak, menurut buku *sirah*. Dia adalah seorang nabi yang juga seorang manusia. Sikap pribadinya, yang juga menikahi wanita, mencerminkan esensi kemanusiaannya. Namun, itu tidak meniadakan komponen spiritualnya; Nabi Muhammad SAW memberikan 1000 kali istighfar setiap hari untuk memohon ampunan kepada Allah, pencipta semua kehidupan di dunia ini dan di akhirat.

Dari sudut pandangannya sebagai titik sentral, Nabi Muhammad SAW memiliki kewenangan untuk menangani siapa saja yang mengaku sebagai seorang Muslim namun melakukan tindakan yang tidak moderat atau radikal. Akibatnya, Rasulullah memiliki wewenang untuk mengeluarkannya dari kelompoknya. Hasbi ash-Shiddieqy menggambarkan relokasi kiblat yang

pertama menghadap Baitul Maqdis dan akhirnya beralih ke Masjidil Haram, dalam tafsir berikut. Berikut penafsirannya:

*"Wa maa ja'alna qiblata latii kunta 'alaihā iliaa li na'lama may yattabi'ur rasuula min may yanqalibu 'alaa 'aqibaihi = tidaklah kami jadikan kiblat, jihat (arah) yang dahulu kamu menghadap ke tempat itu, kecuali untuk kami ketahui siapa yang mengikuti Rasul (Muhammad) dari orang yang surut ke belakang."*

"Kami syari'atkan ka'bah yang dahulu menghadap ke tempat itu sebagai kiblatmu yang baru, supaya jelas siapa yang tetap beriman dan siapa yang imannya dapat digoyahkan oleh syubhat (keragu-raguan). Allah menguji para mukmin dengan suatu perubahan, sehingga nyata siapa yang tetap berpegang pada kebenaran dan siapa yang ragu. Dalam beragama hanya orang-orang yang memahami ajarannya. Dan mengetahui rahasia dan hikmahnya. Begitu sebaliknya, orang yang masih bisa diombang-ambingkan oleh keraguan adalah mereka yang beragama secara taklid (sekedar mengikuti), tanpa memiliki pengertian yang mendalam, Allah memang biasa menguji isi hati manusia dengan aneka rupa fitnah."

Pemindahan Ka'bah Nabi Muhammad yang telah ditetapkan oleh Allah dimaksudkan untuk menjadi batu ujian bagi umatnya, baik yang tergolong golongan lemah iman maupun golongan yang beriman besar. Tujuan pendiriannya ada kaitannya dengan ayat sebelumnya tentang Islam moderat. Kiblat yang dimanfaatkan umat Nasrani, Baitul Maqdis, dijadikan ajaran Islam sebagai pusatnya. Ajaran agama Kristen ditaati oleh Islam sebagai hasil dari ujian iman. Akibatnya, setiap orang yang menganut Islam akan dapat berdiri di pegangan kiblatnya, Masjidil Haram. Bagi orang yang lemah iman, sifat ragu-ragu adalah peringatan dari Allah untuk sepenuhnya percaya pada ajaran Islam yang otentik tanpa syarat. Sikap tengah Islam harus dipegang teguh sekuat mungkin sebagai kompas untuk menjalani kehidupan di dunia. Islam tidak menempatkan prioritas tinggi pada hal-hal duniawi, juga tidak mengabaikan keabadian di luar kehidupan ini.

*"Wa in kaanat la kabiiratan iliaa 'alal la-dziina hadallahu = dan menghadap kepada kiblat sungguh merupakan perbuatan yang berat, kecuali bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah."*

"Untuk menghadap kiblat yang baru (ka'bah di masjidil Haram makkah) adalah sulit dan berat bagi orang yang telah biasa menghadap kiblat yang sama, yaitu baitul Maqdis Yerussalem. Sebab, manusia bersifat (bisa karena terbiasa) dan sukar meninggalkan sesuatu yang telah menjadi kebiasannya. Yang tidak sulit menghilangkan kebiasaan lama adalah mereka yang dibimbing oleh Allah, dengan mengetahui hukum agama dan rahasianya. Mereka ini insaf, beribadah (shalat) dengan meghadap kiblat sepenuhnya berdasar pada ketaatan kepada Allah semata, bukan karena adanya suatu keistimewaan kiblat itu pada tempatnya. Hikmah Allah memilih suatu kiblat, yang menjadi arah kita menghadap dalam beribadah. akhirnya terbentuklah umat muslim bersatu dan seragam."

Lebih lanjut Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa Allah menghendaki agar kiblat dipindahkan bagi umat Islam agar tidak mengharap pujian. Memang agak berat bagi orang yang terbiasa beribadah menghadap kiblat ke Baitul Maqdis karena terbiasa menghadap ke sana. Arahan untuk memindahkan kiblat ke Masjidil Haram selalu dipatuhi sepenuhnya oleh seseorang yang beriman dan taat kepada Allah. Selanjutnya, Allah ingin menyatukan umat Islam dengan mengarahkan mereka menuju satu kiblat, yang digunakan oleh semua umat Islam di berbagai arah. Sebagai akibat dari keadaan ini, umat Islam menjadi komunitas yang lebih seragam dan kohesif. Tafsir berikut, Hasbi ash-Shiddieqy, menjelaskan janji bahwa hamba Allah yang konsisten menaati-Nya dan menyembah-Nya akan dibalas dengan balasan yang baik. Berikut keterangannya Hasbi ash-Shiddieqy:

*"Wa maa kaanallaahu li yu-dhi'a iimaanakum = Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."*

"Allah tidak akan menyia-nyiakan shalatmu yang telah kamu kerjakan dengan menghadap Baitul Maqdis. Hikmah Allah dan rahmat-Nya tidak berkehendak menyia-nyiakan imanmu selama berkiblat ke Baitul Maqdis, yang mendorong kamu mengikuti Nabi, baik dalam segi shalat maupun masalah berkiblat. Jika perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram mengakibatkan imanmu menjadi sia-sia dan pahala shalat yang sebelumnya menjadi hilang, maka Allah tidak akan mengalihkan kiblat

tersebut. Pernyataan ini jelas merupakan informasi menggembirakan bagi mukmin yang mengikuti Rasulullah Muhammad SAW. Mereka tetap akan diberi pembalasan secukupnya atas amalan yang dijadikan sebelumnya, Allah tidak akan menyalahkan pahala mereka atau mengurangnya sedikitpun."<sup>28</sup>

Umat Islam yang konsisten mengikuti ajaran Nabi Muhammad akan mendapat pahala yang besar, dan Allah tidak akan mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dalam skenario ini, orang-orang yang dipermasalahkan adalah orang-orang moderat yang berkomitmen pada keadilan. Bukan individu sebelumnya yang berprasangka. Allah SWT akan memberikan pahala kepada orang-orang yang menjunjung tinggi ajaran Nabi Muhammad SAW tentang keadilan dan toleransi.

Dalam memahami QS. al-Baqarah, Mahmud Yunus mencatat bahwa jumlah ayat adalah 143, bukan jumlah yang diberikan oleh Hasbi ash-Shiddieqy. Penulis mencoba memahami terjemahan tersebut, yang kemudian diterjemahkan dalam tafsiran karya Mahmud Yunus. Berikut penafsirannya:

"Begitulah kami jadikan kamu umat pertengahan, supaya menjadi saksi atas perbuatan manusia. Dan Rasul menjadi saksi atas perbuatanmu. Tidaklah kami jadikan kiblat engkau yang dahulu itu, melainkan supaya kami ketahui orang-orang yang mengikuti Rasulullah daripada orang yang kembali kepada kekafiran. Sesungguhnya yang demikian itu amat berat, kecuali atas orang-orang yang ditunjuk Allah. Allah tiada menyalahkan keimanan kamu. Sungguh Allah pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Menindaklanjuti penjelasannya, Mahmud Yunus selanjutnya menggambarkan gerakan kiblat dalam ayat tersebut, yaitu sebagai berikut:

Keterangan menasikhkan kiblat ayat 142-144.

"Setengah ulama mengemukakan dalil, bahwa ayat Qur'an yang mansukh (diubah hukumnya), yaitu mulanya Nabi dan sahabat-sahabatnya menghadap kiblat ke Baitul

---

<sup>28</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid* (Jakarta: Cakrawala publishing, 2011), 228.

Maqdis. Kemudian dinasihkan (diubah) dengan menghadap ka'bah, jawab: Hal itu memang benar. Tetapi tidak ada satu ayatpun dalam mushaf Qur'an yang menyuruh menghadap Baitul Maqis. Kemudian ada ayat yang lain menasikhkannya."

Ayat yang memerintahkan kiblat menghadap Ka'bah akhirnya menyetujui pergeseran kiblat yang semula ke Baitul Maqdis. Setelah pembacaan ayat tersebut, Mahmud Yunus menunjukkan bahwa tidak ada ayat tambahan yang diturunkan untuk menasikh kiblat, yang masih digunakan sampai sekarang. Setelah itu, Mahmud Yunus merinci orang-orang yang dianggap moderat (wasathiyah). Penjelasan adalah sebagai berikut:

"Umat yang pertengahan merupakan pertengahan antara berlebih-lebihan dan kelalaian. Setengah orang mengutamakan urusan dunia dan melalaikan amalan akhiratnya atau kebalikannya. Atau mengutamakan material dan melalaikan atau kebalikannya. Yang baik ialah pertengahan dan seimbang antara keduanya. Itulah sifat umat pertengahan."<sup>29</sup>

Orang yang tidak memiliki kecenderungan pada urusan duniawi dan tidak mengabaikan urusan akhirat, menurut Mahmud Yunus, dianggap umat pertengahan (moderat). Kedua perbatasan ini, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, dipandang sebagai batas yang seimbang oleh kaum moderat. Kelas menengah memiliki sifat yang seimbang ini, yang juga dikenal sebagai sifat terbaik.

### C. Penafsiran Syekh Wahbah az-Zuhaili tentang Moderasi Beragama

#### 1. QS. al-Baqarah (2): 143 dan penafsirannya

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ  
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى

<sup>29</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT. Hidakarya, 2004),

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ  
رَّحِيمٌ (١٤٣)

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. al-Baqarah: 143).<sup>30</sup>

Umat Islam dibentuk menjadi umat yang saleh dan terpilih karena mereka akan menjadi saksi bagi orang-orang yang menyimpang dari kebenaran di dunia dan di akhirat.

Penafsiran dan penjelasan: beberapa kata yang digunakan dalam Tafsir al-Munir yang masing-masing memiliki makna dan perasaan yang harus dipahami untuk menghayati dan melaksanakan *wasathiyyah*. Diantaranya:

a. وَسَطًا (al-wasath)

*Al-wasath* (pertengahan) sesuatu atau poros lingkaran. Kata ini dipakai untuk menyatakan hal yang terpuji, sebab setiap sifat yang terpuji (contoh: keberanian) merupakan titik tengah diantara dua ujung: *ifrath* (kelebihan, melampaui batas) *tafriith* (kelalaian, keteledoran).<sup>31</sup> Dapat disimpulkan bahwa *fadhilah* (sifat yang utama/baik) itu berada diposisi tengah-tengah. Jadi *wasath* disini ialah orang yang perangnya baik antara amal dan ilmu.

<sup>30</sup> Al-Qur’an, al-Baqarah: 143, *al-Qur’an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan penerbit al-Qur’an, 2001), 22.

<sup>31</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 271.

Istilah wasat tidak lagi dipahami dalam arti superioritas Islam atas agama lain. Namun, hal itu dimaknai sebagai kritik internal terhadap umat Islam sendiri.

b. **عَقِيْبِهِ** (al-‘aqib)

Al-‘aqib (tumit), kalimat (انقلب علي عقبه عن كذا) berarti ia berpaling dari sesuatu dengan mundur ke belakang, yang merupakan jalan tumitnya. Bisa dikatakan murtad dari Islam.<sup>32</sup>

c. **اِيْمَانِكُمْ**

Karena kalian sholat menghadap Baitul Maqdis karena iman, Allah akan tetap memberi kalian pahala untuk itu. Karena alasan turunnya ayat ini adalah pertanyaan tentang orang mati sebelum perubahan kiblat, maka iman berarti shalat.

d. **بِالنَّاسِ**

Orang yang beriman

e. **لَرَّءُوفٌ رَّحِيْمٌ**

Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan Dia tidak menyia-nyiakan amal kebaikan mereka. *Ar-Rafah* (rahmat, kasih sayang) adalah kekuatan dahsyat yang menghilangkan keadaan dan madharat yang tidak menguntungkan. *Ar-Rahman* memiliki definisi yang lebih luas karena mencakup penolakan kejahatan dan penyediaan kebaikan.<sup>33</sup>

Tafsir dan penjelasan: Allah mengarahkan pembicaraan kepada orang-orang beriman, menyebutkan karunia-Nya kepada mereka dengan firman-Nya, “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan.” Artinya, sebagaimana telah kami beri kalian petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu agama Islam dan kami alihkan ke kiblat Ibrahim a.s. serta kami pilihkan kiblat itu untuk

<sup>32</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 272.

<sup>33</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 273.

kalian, kami pun telah menjadikan kaum muslimin sebagai orang terbaik dan adil. Mereka adalah sebaik-baik umat dan mereka bersikap *wasath* (moderat, seimbang) dalam semua hal, tidak kelewat batas dan tidak pula teledor dalam urusan agama dan dunia.<sup>34</sup>

Allah SWT membuka jalan bagi pengalihan kiblat dalam QS. al-Baqarah :143 ini, menjelaskan sebabnya, menumpas perkara yang sudah diketahui-Nya akan terjadi: keguncangan ketika arah kiblat dialihkan, supaya kaum muslimin tidak dikagetkan oleh serangan kebingungan, keragu-raguan dan kritik. Dalam ayat ini syekh Wahbah menafsiri bahwa orang yang tolol dan lemah akal, lemah iman ialah dari kalangan Yahudi, Musyrikin, dan munafikin akan berkata (sebagai ungkapan celaan dan rasa heran), “apa yang memalingkan orang Islam dari kiblat mereka yang dulu mereka berkiblat kepadanya, yang merupakan kiblat para Nabi dan Rasul?” orang Yahudi merasa tidak senang karena kiblat mereka ditinggalkan kamu muslimin. Orang musyrik bermaksud menikam Islam, mereka memandang tidak ada manfaatnya menghadap Baitul Maqdis ataupun menghadap ke Ka’bah.

Islam adalah agama yang berwatak tengah-tengah (wasat): sederhana, toleran, mudah beradaptasi, dan tidak terjerumus ke dalam jebakan *tafrit* (mengabaikan) atau *ifrath* (berlebihan). Tidak ada tekanan, kesulitan, atau kekerasan yang terlibat dalam mempelajari hukum Islam, baik itu hukum Aqidah, Ibadah, Muamalah, atau peraturan keluarga.

Umat Islam tidak berpendapat bahwa Nabi Muhammad beribadah di Madinah menghadap Baitul Maqdis setelah perjalanan panjang. Pergeseran kiblat ke Ka'bah terjadi pada bulan ketujuh belas setelah Nabi Muhammad, menurut Ibn Abbas dan al-Barra' bin Azib. Tiba di Madinah, menurut Qatadah, selama enam belas bulan.<sup>35</sup> Dalam ayat ini, Allah berfirman bahwa shalat dulu dilakukan menghadap ke arah selain Ka'bah, tetapi dengan firman-Nya, arah itu diubah

---

<sup>34</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 274.

<sup>35</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 280.

ke Ka'bah Orang-orang yang tidak memiliki pemahaman manusia akan berkata, "Apa yang mengubah mereka (Muslim) jauh dari kiblat mereka (Baitul Maqdis) yang mereka tuju sebelumnya?" serta firman-Nya "Dan Kami tidak menetapkan kiblat menjadi kiblatmu (saat ini), melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan yang tidak."

Secara garis besar ayat tersebut berkaitan dengan penjelasan perubahan arah kiblat yang awalnya menghadap ke Baitul Maqdis di Negara Palestina yang diubah menghadap Ka'bah di Kota Makkah, yang perubahan tersebut menimbulkan beragam suara negative dari masyarakat. Dari perubahan arah kiblat tersebut memperjelas siapa orang yang mengikuti Rasulullah dan siapa yang tetap memeluk agama Nasrani dan Yahudi. Maka dari itu bagi orang yang mengikuti Rasulullah, Shalat menghadap arah kiblat maka orang tersebut sebagai orang terbaik (Ummatan wasathan) atau orang yang mendapat petunjuk dari Allah.

**2. QS. al-Baqarah (2): 256 dan penafsirannya**

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."* (QS. al-Baqarah: 256).<sup>36</sup>

Syekh Wahbah menafsirkan bagian ini berarti bahwa konteksnya adalah membahas larangan kekerasan dalam agama, karena agama adalah fondasi iman sebagai bagian dari

---

<sup>36</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah: 256, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan penerbit al-Qur'an, 2001), 42.

bimbingan, dan kekuatannya ada di tangan Tuhan. Ayat ini menggambarkan tiga hal: larangan memaksa orang untuk memeluk suatu agama, akibat dari hak memilih dan meyakini suatu agama, dan perintah dan aturan Tuhan.

Sebagaimana Allah SWT menegaskan *laa ikraha fi al-din* (tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam, yang berarti tidak ada paksaan untuk masuk dan memeluk suatu agama), mencerminkan toleransi dalam memberikan kebebasan beragama kepada orang lain.<sup>37</sup> Ayat ini sesuai dengan konsep I'tidal dalam konsep moderasi beragama. Syekh Wahbah mendefinisikan agama sebagai ekspresi keyakinan yang tulus dan agama (*millah*) sebagai ajaran dalam konteks ini. Jadi, kebebasan memeluk dan meyakini Islam tanpa paksaan dari orang lain didasarkan pada penegasan Tuhan (memang jalan yang benar itu jelas bukan jalan yang salah) sebagai indikasi bahwa Tuhan memberikan ultimatum bahwa kebebasan yang diberikan Tuhan itu memiliki konsekuensi logis yang harus diterima, maka ultimatum yang sangat jelas antara jalan yang baik dan jalan yang buruk merupakan indikasi bahwa keyakinan adalah petunjuk, sedangkan kekufuran adalah bentuk kesesatan, dan kesesatan adalah kebodohan.<sup>38</sup>

Syekh Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa hak kekuasaan Tuhan sebagai hidayah dan bimbingan adalah hak kebebasan manusia untuk memilih agama sebagai ekspresi keyakinannya. Wahbah tidak setuju dengan ide ini, percaya bahwa ajaran Islam tidak didasarkan pada kekerasan pedang karena Islam difokuskan pada bimbingan daripada kesesatan, dan bahwa agama adalah nilai kebenaran berdasarkan keyakinan daripada kekuatan.<sup>39</sup> Alasan logis lain yang ditawarkan oleh Syekh Wahbah az-Zuhaili adalah bahwa kebebasan itu melekat pada alam, diberikan kepada umat manusia oleh Tuhan, dan bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi kebebasan. Argumen ini menunjukkan bahwa kebebasan bukanlah hak atau tanggung jawab sejati yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Syekh Wahbah az-Zuhaili memuji kemampuan untuk mengadopsi Islam dalam suasana ini tanpa dipaksa untuk

---

<sup>37</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 317.

<sup>38</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, vol iii, 19.

<sup>39</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, vol iii, 21.

melakukannya. Namun, bagian ini tidak menyiratkan bahwa Wahbah memiliki kebebasan untuk memeluk agama yang dia rasa benar; sebaliknya, agama dianggap sebagai pedoman, dan otoritasnya ada di tangan Tuhan. Akibatnya Islam dikonstruksi sebagai pedoman hidup dan telah memberikan jalan yang benar dan yang salah kepada umat manusia, maka hak atas kebebasan memilih adalah janji Al-Qur'an kepada manusia untuk memutuskan dan memilih agama sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Kahfi: 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا  
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقِهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ  
يَشْوِي الْوُجُوهُ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

Artinya: *"Dan Katakanlah: Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."* (QS. al-kahfi: 29).<sup>40</sup>

Syekh Wahbah az-Zuhaili secara implisit menyangkal adanya pluralisme agama dalam arti bahwa semua pemeluk agama adalah sama dan semua pemeluk agama berhak atas penebusan. Sebab, dalam konteks kebebasan beragama, tidak berarti bahwa keyakinan seseorang di luar Islam dapat dianggap nyata, melainkan itu berarti mempromosikan toleransi bagi orang-orang daripada memaksa orang lain untuk menerima Islam, dengan alasan khusus bahwa ajaran dan perintah Tuhan sudah jelas. Syekh Wahbah menegaskan kembali bahwa kebenaran yang hakiki hanya datang dari Allah, dan bahwa keinginan untuk

<sup>40</sup> Al-Qur'an, al-Kahfi ayat 29, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan penerbit al-Qur'an, 2001), 285.

menerima dan memeluk Islam, berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW, akan berpengaruh pada kehidupan yang aman.

### 3. QS. al-Kafirun: 1-6 dan penafsirannya

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ  
مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ  
(٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ (٦)

Artinya: *"Katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."* (QS.al-Kafirun: 1-6).<sup>41</sup>

Aqidah adalah sesuatu yang fundamental bagi semua agama, oleh karena itu tidak boleh dicampuradukkan pandangan mereka. Toleransi dapat diwujudkan dalam perdamaian antarumat beragama dalam dua cara: setiap pemeluk agama mengakui keberadaan pemeluk agama lain dan menghormati hak asasi semua pemeluknya, dan setiap pemeluk agama menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati dalam interaksi sosial.

QS. al-Kafirun 1-6 turun di masa makkiah, dengan Umayyah bin Khalaf dan al-Walid bin al-Mughiroh sebagai pemimpin Quraisy Mekah bernegosiasi dengan Nabi Muhammad tentang tuntutan agama. Mereka menyarankan kepada Nabi Muhammad SAW agar dia mengikuti ajaran mereka dan mereka akan mengikuti ajaran Nabi dengan imbalan setahun menyembah tuhanmu, ya Muhammad, dan kamu menyembah tuhan kami. Akibatnya, jika agama kalian, Muhammad, itu nyata, kami akan mendapat untung, dan jika agama kami benar, Anda (Muhammad) juga akan mendapat manfaat. Ketika Nabi

---

<sup>41</sup> Al-Qur'an, al-Kafirun ayat 1-6, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan penerbit al-Qur'an, 2001), 603.

Muhammad mendengar pernyataan mereka, dia langsung mencari perlindungan kepada Allah, dan ayat itu diturunkan.<sup>42</sup>

Syekh Wahbah menggarisbawahi dalam ayat ini bahwa tantangan penerapan ajaran agama lain terkait dengan masalah menjalankan prinsip-prinsip keyakinan masing-masing tanpa paksaan, mempengaruhi dan memadukan pandangan agama kita sendiri dengan orang lain.<sup>43</sup> Karena inti dari ayat ini adalah perintah untuk mengabdikan kepada Tuhan dengan keikhlasan dan ketundukan sebagai bentuk komitmen. Konteks ayat ini adalah tentang toleransi umat beragama dalam menjalankan doktrinnya masing-masing, bukan tentang Islam yang melegitimasi keyakinannya (non-Muslim). Karena "untukmu agamamu, untukku agamaku" menyiratkan bahwa setiap orang menerima pandangan dan ajaran Anda sebagai Injil. Namun, sebagai Muslim, kita harus memahami bahwa Islam dibangun di atas tauhid, ketaatan, dan kebenaran. Ayat ini sesuai dengan konsep tasamuh dalam konsep moderasi beragama.

Penafsiran Syekh Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat ini mengungkapkan pandangannya bahwa Islam menghargai ajaran agama lain, tetapi tidak membenarkan konsep ajarannya. Sebab, landasan filosofis utama adalah Islam, yang melarang segala bentuk kemusyrikan. Konsep kebebasan beragama adalah sebuah keniscayaan, sehingga Syekh Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa hal itu harus ditangani dengan lemah lembut, bukan dengan paksaan, memberikan sikap toleran terhadap ajaran yang dilakukan setiap pemeluk agama masing-masing, bukan hanya berlandaskan pada ayat di atas yang sifatnya teologis. Melainkan kerangka filosofis historis yang mengacu pada piagam Madinah yang dianggap pondasi dasar Nabi Muhammad SAW meletakkan dasar kebebasan antara orang Yahudi dan ketiga kelompok lainnya untuk menjalankan syiar keagamaan mereka, dalam piagam tersebut disebutkan sebagai berikut:

“Orang Yahudi dari Bani ‘Auf merupakan satu umat bersama orang mukmin. Bagi orang Yahudi adalah agama mereka dan bagi orang Islam adalah agama mereka, kecuali orang yang dzalim dan berdosa.

---

<sup>42</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, vol 29, 439.

<sup>43</sup> Mabruur, Moderasi al-Qur'an dan penafsiran kontemporer Analisis pemikiran Wahbah Zuhaili dan relevansinya dalam Konteks Indonesian Modern. *Mumtaz* 01, no. 02 (2017): 39.

Sesungguhnya ia tidak dirusakkan atau dibinasakan kecuali oleh dirinya sendiri dan keluarganya.”

#### 4. QS. al-Baqarah: 62 dan penafsirannya

Pluralisme sebagai sebuah keniscayaan membutuhkan sikap saling terbuka, saling menghargai, saling menghormati. Sikap inilah kemudian menjadi alasan substansial Tuhan menghadirkan keberagaman salah satunya perbedaan keyakinan. Filosofi demikian yang menjadikan sikap toleran menjadi sangat penting untuk menumbuhkan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat. Terkait dengan pluralitas agama, pada poin ini akan mengantarkan pada pandangan Wahbah untuk melihat responnya terkait dengan relasi antar umat beragama dan bagaimana menyikapi dan merespon terhadap kebebasan mereka menjalankan ajarannya masing-masing tanpa menimbulkan rasa kebencian dan penghinaan terhadap pemeluk agama lain, sebab al-Qur'an mengakui pluralitas agama sebagaimana yang dikemukakan pada QS al-Baqarah 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. al-Baqarah: 62).<sup>44</sup>

Tafsir dan Penjelasan: Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dari Allah, orang-orang yang masuk agama Yahudi dan Nasrani, atau orang yang berganti agama, dan mereka beriman kepada Allah semata tanpa menyekutukannya dengan

<sup>44</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 62, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan penerbit al-Qur'an, 2001), 10.

apapun, beriman kepada adanya kebangkitan, serta mereka beramal shaleh, maka mereka pasti memperoleh pahala amal shaleh mereka disisi Tuhan mereka; mereka tidak akan merasa takut terhadap kedahsyatan hari kiamat, dan merekaupun tidak merasa sedih atas dunia dan keindahannya yang mereka tinggalkan apabila mereka telah menyaksikan sendiri kenikmatan abadi di surga.<sup>45</sup>

Ayat ini menjadi masalah bagi para pemikir Islam yang mengakui adanya pluralisme agama dalam arti bahwa keselamatan bukan hanya monopoli umat Islam, tetapi juga umat Nasrani, Shabiin, dan Yahudi yang beragama pemeluk agama yang dijamin keselamatan dan jaminan balasan penuh keyakinan dan menjalankan amalan saleh. Syekh Wahbah menegaskan bahwa ayat ini tidak *dimansukh* (dihapus), melainkan dibatasi pada pokok keimanan yang hakiki bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>46</sup>

Syekh Wahbah, menurut penulis, menafikan realitas pluralitas agama di lingkungan ini. Gagasan ini ditegaskan dalam perspektif Syekh Wahbah tentang sikap Islam dalam hal toleransi. Syekh Wahbah membatasi toleransi pada sikap menghormati pemeluk agama lain, bukan berarti Islam dan agama lain itu sama. Ini sesuai konsep *Tathawwur wa Ibtikar* dalam moderasi beragama. Islam sering dianggap sebagai satu-satunya agama yang nyata dan dapat diterima. Syekh Wahbah berpendapat bahwa keberadaan agama sebelumnya merupakan kelanjutan dan kesempurnaan dari kehadiran Islam. Meski persoalan ahli Taurat antara Yahudi dan Nasrani tidak bisa diperdebatkan karena perempuan boleh dinikahkan hingga menyembelih hewannya, Syekh Wahbah menegaskan bahwa salah satu bentuk keselamatan yang ditawarkan dalam ayat ini adalah kepasrahan dan kepasrahan sebagai dasar keimanan dengan mengikuti semua agama. ajaran. Lebih lanjut Syekh Wahbah menggarisbawahi bahwa ekspresi keagamaan merupakan representasi dari keyakinan atas semua yang diberikan Nabi Muhammad, sehingga

---

<sup>45</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 138.

<sup>46</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, vol 1, 178.

nilai keselamatan dan keberuntungan, tanpa menghubungkan mitra dengan-Nya, bahkan jika orang Yahudi dan Kristen.

Syekh Wahbah, menurut penulis, membahas tentang keberadaan pemeluk agama yang diberi ruang yang sama untuk melakukan dan mengamalkan segala bentuk ibadah atas dasar keyakinan yang benar berdasarkan ajaran Islam, yaitu tidak menyekutukan-Nya dan mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai seorang nabi dan rasulnya. Pemeluk agama lain tidak meniadakan Al-Qur'an, oleh karena itu hubungan antar sesama pemeluk agama membutuhkan sikap saling menghormati, menghargai satu sama lain, meskipun pemeluk agama lain tidak menjadi sumber perselisihan. Agama, menurut sosiolog, adalah perekat yang menyatukan hubungan emosional dan moral dari lapisan masyarakat, melestarikan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan. Prinsip tersebut menjadi misi yang ditegaskan dalam QS. al-An'am: 108:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ  
كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ (١٠٨)

Artinya: *“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”* (QS. al-An'am: 108).<sup>47</sup>

Seberapa penting moral dan etika mukmin lainnya, serta menopang nilai kemaslahatan sesama mukmin? Konsep ini didasarkan pada larangan merendahkan ibadah agama lain, yang akan menyebabkan perselisihan di antara umat Islam yang berbeda keyakinan. Syekh Wahbah memutuskan bahwa meremehkan agama lain tidak sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an berdasarkan sejarah ayat ini. Syekh Wahbah az-Zuhaili

<sup>47</sup> Al-Qur'an, al-An'am ayat 108, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan penerbit al-Qur'an, 2001), 141.

menggarisbawahi pentingnya masalah agama, khususnya di pihak Muslim, bahkan jika mengkritik agama (Tuhan) orang lain mungkin memiliki beberapa keuntungan, tetapi kerusakannya lebih tinggi. "Janganlah kamu menyerang atau menghina tuhan-tuhan orang musyrik yang menyembah selain Allah, padahal hal itu dapat menimbulkan permusuhan, cacian, dan hinaan terhadap mereka kepada Tuhanmu, sehingga perbuatan dan sikap mereka dapat membangkitkan kemurkaanmu terhadap mereka karena kebodohan mereka," kata Ibnu Abbas.<sup>48</sup>

Syekh Wahbah az-Zuhaili akan mendapatkan catatan dari pernyataan Ibnu Abbas, yang menyatakan bahwa jika ketaatan atau kemaslahatan menciptakan *mafsadat*, maka berhentilah. Karena yang dituntut dari kebaikan adalah kelembutan dan kasih sayang, sebagaimana Allah memerintahkan Musa dan Harun untuk bersikap lemah lembut saat berhadapan dengan Firaun.<sup>49</sup> Syekh Wahbah menilai penghinaan terhadap tuhan orang lain karena sikap dan tindakan tersebut membawa kerugian, sehingga melarang, meskipun menguntungkan, Syekh Wahbah mentolerir pemeluk agama lain untuk saling menghormati. Ada pengecualian, menurut Wahbah az-Zuhaili, jika cara menghina lebih bermanfaat bagi Islam.

---

<sup>48</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, vol 7, 325-326.

<sup>49</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, vol 1, 592.